

Komunikasi Keluarga Pada Keluarga Guru

Ratu Ifadha Auliani¹, Lucy Pujasari Supratmani²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia, ratuhaani@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research aims to understand how family communication within the parenting patterns of teacher families. Teachers, as the subjects of the study, have a dual role as educators at school and as parents at home. The job of being a teacher often demands a significant amount of time and energy, which can affect the quality and amount of time spent on family communication. The research method used is a qualitative research paradigm with data collection techniques such as interviews and documentation. The researcher interviewed parents and their children through direct meetings to understand how parenting patterns are reflected in everyday communication. The research findings indicate that parenting patterns are closely related to the communication that takes place between parents and children. The implication is the importance of maintaining effective and quality communication within the family to support the growth and development of children. Open, loving, and supportive communication between teacher parents and their children can enhance closeness and trust within the family. Thus, this research contributes significantly to understanding and improving parenting patterns in teacher families.

Keywords-family communication, teacher families.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi keluarga dalam pola asuh orang tua pada keluarga guru. Guru, sebagai subjek penelitian, memiliki peran ganda sebagai pendidik di sekolah dan sebagai orang tua di rumah. Pekerjaan sebagai guru seringkali menuntut waktu dan tenaga yang besar, sehingga dapat mempengaruhi kualitas dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk komunikasi keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi, peneliti mewawancarai orang tua dan anaknya dengan bertemu langsung untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua tercermin dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua lekat kaitannya dengan komunikasi yang berlangsung antara orang tua dengan anak. Implikasinya adalah pentingnya menjaga komunikasi yang efektif dan berkualitas dalam keluarga untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Komunikasi yang terbuka, penuh kasih sayang, dan saling mendukung antara orang tua guru dan anak-anak mereka dapat meningkatkan keakraban dan kepercayaan dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan meningkatkan pola asuh orang tua pada keluarga guru.

Kata Kunci-keluarga guru, komunikasi keluarga.

I. PENDAHULUAN

Guru adalah seorang profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membimbing, mengajar, dan membantu siswa dalam mencapai potensi mereka, dalam akademik, sosial, dan emosional mereka. Menurut (Suhendri et al., 2022) Peran guru sangat penting dalam membimbing dan mendidik generasi muda. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar siswa, tetapi juga bertindak sebagai motivator dan panutan. Seperti yang dikatakan dalam penelitian (Tarigan et al., 2022) Semua siswa berharap, kehadiran guru ibarat orang tua kedua yang digugu dan ditiru serta mampu menarik simpati sehingga dia mampu menjadi idola para siswanya. Image guru di masyarakat dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, konteks sosial, dan pengalaman pribadi seseorang. Namun, secara umum, Image guru biasanya memiliki beberapa sifat positif yang dihargai dan dianggap penting karena seorang guru juga diharapkan memiliki sifat profesionalisme dan kepemimpinan, dalam profesionalisme guru dapat dilihat

dari proses pembelajaran di kelas dan belajar antara peserta didik dengan murid.. Sejalan dengan (Putra, 2023) Belajar adalah aktivitas mental (psikologis) yang membutuhkan penempatan dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan, perubahan pengetahuan, keterampilan pemahaman, dan nilai sikap. Melalui komunikasi interpersonal yang terbangun, guru dapat memberikan bantuan konseling serta dapat menjalin kedekatan dan kepercayaan antara guru dengan siswa.

Guru memiliki peran yang luas diluar sekolah salah satunya adalah sebagai orang tua yang mana mendidik anaknya sendiri. Sebagai guru yang di sekolah memberikan contoh yang baik pada muridnya, peran guru di rumah sebagai orang tua juga ialah untuk mendidik dan memberikan asuhan. Orang tua yang bekerja sebagai guru memiliki pengalaman berbeda yang memengaruhi dinamika keluarga dan interaksi mereka dengan anak-anak mereka. Mereka harus menjaga keseimbangan antara peran mereka sebagai orang tua dan pendidik, memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka sebagai orang tua, dan tetap memberikan pengajaran yang baik sebagai guru. Didukung oleh pernyataan Musa dalam Suhendri (2022) guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya dalam melaksanakan tugas- tugas nya sehari-hari. Adanya image tersebut seolah memperlihatkan bahwa guru memiliki komunikasi yang baik, namun komunikasi orang tua dengan profesi sebagai guru dengan anggota keluarganya dapat terpengaruh oleh fakta bahwa pekerjaan sebagai guru seringkali memerlukan banyak waktu dan tenaga (Junindra et al., 2022).

Interaksi komunikatif sendiri di dalam keluarga berperan penting dalam membentuk pola asuh orang tua, begitu juga sebaliknya. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga dan memiliki dampak positif pada cara orang tua mendidik anak, seperti dalam buku *Family Communication: Cohesion and Change* (Galvin et al., 2015)

communication is central to the adaptive function of a family. effective adaptation relies on shared meanings. through communication, family members learn to regulate their adaptive behaviors, thereby affecting the system as a whole. (Sabarua & Mornene, 2020)

Komunikasi dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak, sangat bermanfaat bagi keduanya karena komunikasi yang terus-menerus dapat meningkatkan keakraban, keterbukaan, dan perhatian antara keduanya, sehingga orang tua juga dapat lebih memahami perkembangan anak secara fisik dan psikis. Adapun dalam buku *Family Communication* (Segrin & Jeanne, 2011)

Caughlin developed a 10-factor measure of the most commonly mentioned standards for “good family communication” these standards included openness, expression of affection, emotional/instrumental support, politeness, use of appropriate humor/sarcasm, routine interaction, clear and effective discipline, avoidance of personal or hurtful topics, maintenance of structural stability like knowing what’s going on in the other family members live without asking. the examination of standards and patterns for family network interaction leads to a more in-depth discussion of family routines and rituals.

Cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka mencerminkan pola komunikasi mereka, seperti dalam bukunya *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis (Saphiro dalam Setyowati, 2013) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif.

Menurut Farokhzad (dalam Abdullah & Salim, 2020) jenis pengasuhan yang diberikan orang tua dan cara komunikasi yang dilakukan dalam keluarga memengaruhi anak karena keluarga merupakan struktur sosial utama dalam kehidupan seorang anak sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan empati seorang anak. Jenis pengasuhan yang diberikan orang tua dan cara komunikasi yang dilakukan dalam keluarga memengaruhi anak karena keluarga merupakan struktur sosial utama dalam kehidupan seorang anak sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan empati seorang anak.

According to Segrin (2019: 154) parenting styles apart is the way parents communicate with regard to two primary dimensions; warmth messages and control messages. Although researchers use different terminology, warmth messages in general are verbal and nonverbal behaviors that make a child feel cared for, supported love, and accepted.

according to Kathleen (2019: 45- 46) The family system provides contextualized meaning and influences how you assign meaning to what you see, hear, and feel. For example, many siblings disagree on the kind of family life they experienced together like one sister may state, “Mom was very caring and nurturing,” whereas her brother asserts, “Mom always wanted to interfere and smother us with too much involvement.” Meanings change over time as well; an oldest sibling may have experienced more cautious and strict parents, whereas the youngest child may experience parents who are less strict and more relaxed.

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda yang dipengaruhi oleh pengalaman mereka sendiri. Selain itu, anak-anak juga mengamati hubungan orang tua mereka dengan orang lain dan pendekatan mereka dalam memecahkan masalah, di antara faktor-faktor lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Gottman et al., 1996) menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan emosional pasangan suami istri dengan kemampuan mereka untuk secara efektif membantu anak-anak mereka dalam menghadapi transisi emosional. Adapun penelitian yang dilakukan di kota Jambi (2022) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan waktu yang dihabiskan bersama antara orang tua dan anak secara signifikan berdampak pada perkembangan anak. Secara khusus, remaja yang mengalami kesulitan di sekolah, seperti terlibat dalam perkelahian, sering kali memiliki orang tua yang sering tidak hadir karena komitmen pekerjaan, sehingga tidak memiliki waktu dan komuni yang cukup dengan anak-anak mereka (Asradi, Siti Amanah, Rena).

Kontrol orang tua penting dalam menghadapi perubahan emosi terutama diusia remaja yang sering kali mengalami perubahan emosi membuat remaja mengalami gejala emosi.

According to Family Communication, Segrin (2019: 158) about emotion coaching parenting style, emotion coaching focuses on how parents help children handle negative emotional moments, the hope that children will learn to deal with emotions and choose appropriate behaviors on their own.

Tridhonanto (dalam Walgito Bimo, 2009) menegaskan bahwa remaja yang cerdas secara emosional memiliki ciri-ciri tertentu, seperti pengendalian diri, kemampuan menyelesaikan konflik, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan untuk mudah beradaptasi, bergaul, dan menjalin persahabatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mempelajari topik ini menjadi menarik untuk diteliti mengenai bagaimana Komunikasi Keluarga Pada Keluarga Guru. Komunikasi keluarga bisa berlangsung antara keluarga inti (nuclear family) dengan keluarga dalam arti luas (extended family), misalnya ayah menyilangkan jari telunjuknya di depan mulut untuk melarang anak-anak agar tidak ribut, anak-anak dilarang duduk sambil mengangkat kaki untuk menghilangkan sifat angkuh, dan lain sebagainya. Menurut Cangara juga, keintiman keluarga diikat oleh hubungan emosional berupa kasih sayang dalam setiap anggota keluarga karena keintiman sangat penting untuk menjaga kehidupan sosial yang sehat dan komunikasi yang dilandasi dengan keintiman hampir selalu ditemukan dalam keluarga yang harmonis, sebaliknya komunikasi yang buruk biasanya ditemukan dalam keluarga yang kurang harmonis.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari wawancara mendalam yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak remaja. Untuk melihat dari sudut pandang kedua pihak, data ini dikumpulkan dari wawancara orang tua dan anak remajanya. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling yang dimana metode ini dimulai dengan merekrut beberapa informan yang memenuhi kriteria tertentu, dan kemudian meminta mereka untuk merekomendasikan orang lain yang mungkin relevan atau memiliki karakteristik yang sesuai untuk penelitian. Dengan demikian, sampel tumbuh seperti bola salju yang bergulir, di mana setiap partisipan baru merekomendasikan partisipan berikutnya. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut dianalisis menggunakan pendekatan studi kasus.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok kecil (DeVito, 2016). Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk saling memahami satu sama lain dan membangun hubungan yang lebih erat. Menurut DeVito (2016), terdapat lima karakteristik utama komunikasi interpersonal, yaitu: melibatkan paling sedikit dua orang, adanya umpan balik (feedback), terjadi secara tatap muka, bersifat personal, memiliki efek dan tujuan tertentu.

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti dalam membina hubungan, mencapai tujuan, dan memecahkan masalah (Wood, 2015). Keefektifan komunikasi interpersonal dapat menentukan kualitas hubungan dan interaksi antar individu. Orientasi dari komunikasi interpersonal adalah mengarah pada perilaku sehingga lebih ditekankan pada proses penyampaian informasi dari satu individu ke individu yang lain. Dari hal ini, komunikasi interpersonal lebih efektif dan efisien jika dilakukan dengan keterbukaan, empathy, dukungan, kepositifan, serta kesamaan (Nasrul Syakur, 2011).

Komunikasi interpersonal melibatkan berbagai konsep kunci yang saling terkait. Salah satu konsep penting adalah pengungkapan diri (selfdisclosure), di mana individu berbagi informasi, pikiran, perasaan, dan pengalaman personal

dengan orang lain. Hal ini merupakan kunci untuk membangun kedekatan dan keintiman dalam hubungan. Umpan balik (feedback) juga memegang peranan penting, di mana penerima pesan memberikan informasi kepada pengirim pesan tentang efektivitas komunikasi, sehingga proses komunikasi dapat diperbaiki. Selanjutnya, persepsi (perception) - proses menginterpretasi dan memberi makna terhadap informasi yang diterima melalui indera - dapat mempengaruhi proses dan hasil komunikasi interpersonal. Terkait dengan itu, atribusi (attribution) atau proses menafsirkan perilaku orang lain juga dapat berdampak pada pemahaman dan respons kita terhadap mereka. Manajemen kesan (impression management), upaya individu untuk mengontrol kesan yang orang lain bentuk tentang dirinya, juga menjadi aspek penting dalam komunikasi interpersonal. Selain itu, konflik (conflict) - perbedaan pendapat, tujuan, atau kepentingan antara dua pihak atau lebih - sering terjadi dalam interaksi interpersonal, sehingga pengelolaan konflik yang efektif menjadi penting. Terakhir, empati (empathy) - kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain - juga merupakan elemen kunci dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif dan saling memahami.

B. Komunikasi Keluarga

Definisi keluarga menurut Soekanto (1998) merupakan organisasi sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang tinggal bersama di tempat tinggal yang sama dan memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi yang dimana keluarga saling berhubungan secara psikologis dan emosional. Dalam keluarga tentunya ada jalinan komunikasi antar setiap anggota keluarga (Yigibalom, 2013). Komunikasi adalah tindakan mengirimkan informasi antar individu, yang dapat dilakukan dengan cara lisan maupun non-lisan, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang dimaksud. Komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai sarana bagi anggota keluarga untuk terlibat satu sama lain dan memiliki dampak langsung pada kualitas hubungan diantara anggota keluarga secara keseluruhan. Komunikasi yang efisien di dalam lingkungan rumah dapat memupuk hubungan yang kuat, pemahaman bersama, dan bantuan diantara anggota keluarga. According to (Koerner & Fitzpatrick, 2006) family communication operates at the levels of both relational cognition and interpersonal behaviour then describe the resulting communication behaviors in terms of the two dimensions of conversation orientation and conformity orientation and four resulting family types. The logical paradigm, family communication patterns theory is concerned with causal explanation of why people communicate the way they do based on cognitive orientations in family relationship.

Komunikasi keluarga antara orang tua dan anak berfungsi sebagai sarana untuk mendidik dan membimbing, mencakup peran komunikasi yang persuasif dan berpengaruh. Menurut Anita dalam Hand Book Family Communication (2004) Komunikasi keluarga adalah mekanisme awal pengalaman sosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga merupakan proses belajar berkomunikasi dan atau belajar untuk berpikir tentang komunikasi. Mereka belajar bagaimana hubungan fungsi dan mereka belajar bagaimana mereka harus berperilaku dalam konteks hubungan tersebut. Komunikasi keluarga tidak hanya mencakup komunikasi verbal, tetapi juga isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan perilaku sehari-hari, yang semuanya memainkan peran penting dalam komunikasi keluarga. Selain itu, komunikasi keluarga juga mencakup kepatuhan dan rasa hormat anggota keluarga terhadap norma, kepercayaan, dan pola komunikasi yang ada. Sebagaimana menurut Devito (2022: 269) communication principles that apply to traditional nuclear families (mother-father-child families) also apply to other types of families. In the following discussion, the term primary relationship indicates the relationship between the two and the term family indicates a broader constellation that includes children, relatives, and various significant others referring to the extent to which family members express similar or different attitudes, values, and beliefs.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma interpretatif, yang secara cermat mengamati makna perilaku dengan pendekatan langsung. Seperti yang dinyatakan oleh Newman (sebagaimana dikutip oleh Muslim, 2015), pendekatan interpretatif memiliki peranan penting dalam memahami makna sosial, mengingat fakta-fakta tersebut tergantung pada konteks dan terkait dengan sistem makna yang beragam. (Nurhayati, 2016) juga menjelaskan bahwa paradigma interpretatif meyakini bahwa kebenaran, realitas, atau kehidupan nyata dapat dianalisis dari berbagai perspektif, bukan hanya satu sudut pandang.

Penelitian ini memilih paradigma interpretatif karena akan menginvestigasi pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional remaja. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendapatkan perspektif dari kedua pihak, yaitu orang tua dan anak, untuk memahami bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat

mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak, serta jenis kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga, terutama melalui pola asuh orang tua.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan aspek yang telah dipaparkan dan akan diteliti, serta rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Peneliti akan meneliti bagaimana komunikasi keluarga dalam pola asuh orang tua pada keluarga guru melalui tahapan atau proses wawancara mendalam.

Metode penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data di lokasi yang bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena dari subjek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu. Penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas atau hasil data yang didapatkan dari wawancara mendalam bukan dari data-data yang diukumpulkan melalui kuisioner. Selain itu, penelitian kualitatif, menurut Hendryadi (2019), adalah jenis penelitian naturalistik yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami (Parastuti & Binangun, 2021).

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah orang tua di kota Pandeglang yang berprofesi sebagai guru, kemudian orang tua dan anaknya menjadi informan dalam penelitian ini. Sedangkan, objek pada penelitian ini adalah komunikasi keluarga dengan fokus pada kebiasaan apa saja yang cenderung dapat mendeskripsikan jenis pola asuh yang diterapkan pada anaknya.

D. Lokasi Penelitian

Berdasarkan subjek dan objek penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, disebutkan bahwa lokasi penelitian ini dilakukan di kota Pandeglang, Banten. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi dari penelitian ini dikarenakan kota tersebut merupakan kota kecil dan dilansir dari website resmi provinsi Banten, kota Pandeglang masih lekat dengan daerah yang masih tertinggal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana komunikasi keluarga dalam pola asuh orang tua pada keluarga guru di kota Pandeglang yang masyarakatnya cenderung masih menjunjung nilai-nilai budaya.

E. Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang yang bisa memberikan suatu informasi yang akurat yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik pemilihan informan dilakukan memakai teknik snowball sampling yang dimana metode ini memulai dengan merekrut beberapa informan yang memenuhi kriteria tertentu, dan kemudian meminta mereka untuk merekomendasikan orang lain yang mungkin relevan atau memiliki karakteristik yang sesuai untuk penelitian.

1. Informan Kunci

Kriteria informan kunci pada penelitian ini yaitu orang tua asal kota Pandeglang yang memiliki anak usia remaja.

- a. Berdomisili di kota Pandeglang.
- b. Memiliki anak remaja.
- c. Merupakan orang tua kandung.
- d. Berprofesi sebagai Guru.

No	Nama	Pekerjaan
1	Ibu Deva	Guru SMK 4 Pandeglang
2	Ibu Wiwin	Guru SMA 6 Pandeglang
3	Ibu Lilis	Guru SMA 1 Pandeglang

4	Ibu Encop	Guru SMA 8 Pandeglang
5	Ibu Mumun	Guru SMA 6 Pandelang

Sumber : Olahan Peneliti, Februari 2023

2. Informan Pendukung

Kriteria informan pendukung yang sesuai pada penelitian ini yaitu :

- Remaja 12-20 tahun.
- Berdomisili di kota Pandeglang.
- Anak kandung informan kunci.

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Samira	12	Anak Ibu Deva
2	Safika	12	Anak Ibu Deva
3	Nazwan	14	Anak Ibu Wiwin
4	Damar	18	Anak Ibu Lilis
5	Lulu	17	Anak Ibu Encop

Sumber : Olahan Peneliti, Februari 2023

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian karena memungkinkan peneliti mendapatkan data yang relevan dengan kondisi lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari wawancara mendalam.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara berupa wawancara tidak berstruktur (unstructured interview) sebagaimana menurut (Sugiyono, 2015) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas. Dalam kata lain, wawancara terstruktur ini adalah jenis wawancara yang dimana peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara spontan atau mengalir namun masih berdasarkan topik penelitian. Melalui proses wawancara tidak terstruktur ini, peneliti dapat memperoleh informasi lebih dari jawaban informan yang tidak direncana atau tidak terduga untuk kemudian dianalisis.

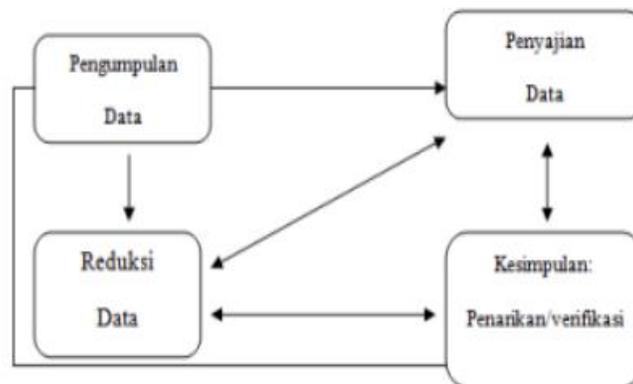
2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik, Arief (2022). Maka dari itu, peneliti mengumpulkan data-data terkait penelitian yang mendukung dan berhubungan dengan topik penelitian untuk menambah kepercayaan akan keabsahan data ataupun pembuktian suatu hal.

G. Metode Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2018), analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data dan setelah selesai proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang dihasilkan dari catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara.

Adapun pola analisis mengikuti model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018) yaitu diantaranya reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Gambaran alur prosesnya adalah sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Analisis Model Miles & Huberman

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Menurut (Moleong, 2010), dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data mencakup pemeriksaan kredibilitas (kepercayaan), transferability (keteralihan), dependability (kebergantungan), dan confirmability (kepastian). Menurut Wiliam Wiersma (1986), pengujian kredibilitas berarti memeriksa data dari berbagai sumber pada berbagai waktu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengetahui bagaimana komunikasi keluarga pada keluarga guru cenderung memiliki ketegasan dan kedisiplinan dengan tujuan membina karakter anak dan memiliki ekspektasi baik mengenai akademik anak sehingga orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai seorang Guru seringkali memberikan arahan mengenai pengembangan potensi akademik kepada anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan seperti yang telah dipaparkan di atas, diantara kelima keluarga guru yang lebih dominan menerapkan keterbukaan komunikasi dalam hal pembinaan karakter adalah keluarga Ibu Wiwin yang dimana anak dapat bercerita atau berdiskusi dengan leluasa mengenai kehidupannya sementara bu Wiwin tidak menghakimi namun tetap memberikan arahan terutama dalam hal sosial, norma, agama yang dapat membentuk karakter Nazwan. Sebagaimana menurut Anita dalam Hand Book Family Communication (2004) Komunikasi keluarga adalah mekanisme awal pengalaman sosialisasi.

Ibu Wiwin dengan Nazwan menerapkan komunikasi terbuka yang dimana terdapat kejujuran dan keterbukaan antara orang tua dengan anak, namun tetap menghargai secara personal antara satu sama lain. Seperti yang dijelaskan Nazwan pada saat wawancara, bahwa dirinya memercayai dan membutuhkan orang tuanya untuk berbagi cerita karena menurut Nazwan perlu adanya tempat bercerita untuk meringankan pikirannya. Adapun Ibu Wiwin sebagai orang tua mampu memberikan ruang anaknya untuk bercerita dan beliau mendengarkan tanpa judging anaknya, seperti ketika bu Wiwin menghadapi permasalahan Nazwan dengan teman sekolahnya, beliau mendengarkan dengan baik dan tetap memberikan masukan agar anaknya belajar dari kesalahan, sehingga Nazwan menjadi cukup terbuka untuk mengungkapkan banyak hal termasuk hal personal sekalipun, begitu penjelasan bu Wiwin saat wawancara, beliau sudah membiasakan hal tersebut sejak anaknya masih kecil dan berusaha menjaga komunikasi yang terbuka tersebut.

Selain itu, bu Wiwin cukup memahami dan menghargai anaknya seperti cara beliau mengingatkan mulai dari hal kecil maupun mengenai sikap atau perilaku anaknya, beliau akan menunggu waktu yang tepat ketika kondisi dan perasaannya sudah tenang ataupun ketika anaknya sedang sendiri dan dirasa siap untuk menerima masukan. Kemudian, dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan anaknya, beliau akan melibatkan anaknya untuk berdiskusi bersama dan menyampaikan pendapat, sehingga pengambilan keputusan berdasarkan keputusan bersama.

Dalam hal ini, orang tua memberikan arahan yang jelas mengenai beberapa hal seperti perilaku anak dan memberikan penjelasan tentang alasan dari setiap arahan, sehingga anak dapat lebih memahami dan menerima arahan

tersebut. Seperti penjelasan bu Wiwin mengenai arahan untuk Nazwan agar dapat berbagi ke yang lebih dekat terlebih dahulu karena suatu saat yang terdekatlah yang akan membantu kita.

Bu Wiwin menjelaskan mengenai perizinan untuk bermain di luar rumah untuk tidak terlalu jauh dikarenakan kekhawatiran beliau sebagai orang tua, namun jika Nazwan tetap ingin bermain jauh dari rumah pun bu Wiwin mengizinkan apabila Nazwan memberikan alasan yang jelas serta dipercaya dapat mentaati peraturan sosial dan agama dengan tetap memberikan pengawasan seperti menelfon untuk bertanya kabar. Kepercayaan tersebut diberikan agar anak bisa bertanggung jawab dengan keputusan atau tindakannya sendiri dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian maupun keterampilan pemecahan masalah untuk setiap hal yang akan dihadapinya.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, orang tua dengan latar belakang profesi sebagai guru cenderung memberikan arahan tegas kepada anaknya untuk mengembangkan potensi akademik yang dimana orang tua memiliki kontrol tinggi dan aturan yang kaku dengan ketegasan hanya berdasarkan baik atau buruknya pendapat mereka dan menganggap anaknya akan selalu menuruti perintah atau aturannya karena berpikir bahwa aturan yang ditetapkan adalah yang terbaik untuk anak. Dalam hal ini, orang tua memiliki ekspektasi pada anak untuk berperilaku sesuai keinginan mereka, namun ketika anak tidak dapat memenuhi hal tersebut, respon atau reaksi orang tua lebih banyak memberikan kritik ketimbang berusaha memahami. Meskipun dengan tujuan untuk memberikan semangat atau agar anak melakukan evaluasi diri agar menjadi lebih baik, namun menurut Ibu Ririn S.Psi., M.Psi cara ini sudah tidak relevan lagi melihat perkembangan zaman saat ini, karena anak akan lebih banyak menerima penekanan daripada rasa pengertian dan perhatian dari orang tuanya. Aturan memang perlu, namun penting juga untuk membuat aturan dengan alasan yang jelas dan kesepakatan bersama, karena anak juga terutama diusia remaja memiliki keinginannya sendiri dan sebagai orang tua perlu untuk memberikan pemahaman dengan memperhatikan pendapatnya serta memberikan anak ruang untuk bereksplorasi agar dapat melatih kemampuan bersosialisasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan sebagainya.

Berkaitan dengan itu, adapun Safika, Damar, dan Raga memiliki karakter yang hampir mirip. Mereka merupakan pribadi yang tertutup dan dalam bersosialisasi cenderung untuk harus dimulai terlebih dahulu oleh orang lain, ketiganya juga memilih untuk tidak bergabung dengan organisasi karena beberapa alasan seperti merasa kurang percaya diri untuk berbaur, takut menghabiskan waktu untuk hal yang kurang penting, dan tidak diizinkan oleh orang tua. Ketiganya memiliki ambisi yang kuat untuk memenuhi ekspektasi orang tuanya dalam hal pendidikan dan perilaku, namun jarang untuk mengutarakan keinginannya dan cenderung untuk memendam pikiran dan perasaannya sendiri, bahkan berpikir bahwa perasaannya tidak penting dan berlebihan jika diterima atau diceritakan kepada orang lain. Dari hal tersebut juga membuat mereka lebih mementingkan perasaan orang lain dan keinginan kuat untuk memenuhi keinginan orang lain, dalam sudut pandang yang positif hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa empati yang tinggi. Namun, seperti yang dijelaskan oleh ketiganya bahwa mereka sulit untuk menolak permintaan dan sering merasa khawatir dengan penilaian atau perasaan orang lain terhadap dirinya. Menurut Ibu Ririn S.Psi, M.Psi. hal tersebut bentuk dari ketakutan akan ditinggalkan, takut untuk menerima kritik ataupun takut akan mengecewakan sehingga mereka lebih berusaha untuk menyenangkan orang lain dan mengesampingkan keinginan dan perasaan diri sendiri.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa komunikasi pada keluarga guru merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pembentukan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak karena gaya komunikasi yang terjadi di dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter seorang anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi tempat pertama anak belajar banyak hal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lima keluarga guru di kota Pandeglang, latar belakang pekerjaan dan pengalaman orang tua sebagai guru cenderung lebih memahami mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan. Adapun orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai guru juga mengetahui cara menciptakan waktu yang berkualitas bersama anaknya, cara memahami dan menghadapi perkembangan anak diusia remaja seperti gejala emosinya, keinginan tinggi untuk bereksplorasi dalam kehidupannya, dan lain sebagainya. Beberapa hal tersebut terbentuk karena terbiasa ataupun sudah terjadi secara turun temurun, dan dapat disimpulkan bahwa beberapa hal tersebut memberikan keunikan temuan dari komunikasi yang terjadi pada keluarga guru ialah terdapat aturan yang keras mengenai arahan untuk mengembangkan potensi akademik dan pembinaan karakter anak.

REFERENSI

- Abdullah, S. H., & Salim, R. M. A. (2020). Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 34. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.13126>
- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung Universitas Pendidikan Indonesia. UPI Repository, 28. repository.upi.edu
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula*, 5(1).
- Branje, S., Mastrotheodoros, S., & Laursen, B. (2021). Family Relationships During Adolescence. In *The Routledge Handbook of Family Communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003043423-22>
- Cangara, H. 2023. Komunikasi Keluarga (family communication) Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital. Prenadamedia Group.
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Fatihah, N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Integritas Guru, Perkembangan Kemandirian Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Usia 10-15 Tahun di Sekolah Alam Qurani Al Hakim-Lembang. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 348–353.
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2015). *Family Communication: Cohesion and Change*. London: Pearson.
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1996). Parental meta-emotion philosophy and the emotional life of families: Theoretical models and preliminary data. *Journal of Family Psychology*, 10(3), 243–268. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.10.3.243>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*, 50–65. <https://doi.org/10.4135/9781452204420.n4>
- Krisnando Nathanael, G. (2024). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Pembentukan Perilaku Anak. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 1–6.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2016). Melukiskan Akuntansi Dengan Kuas Interpretif. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 3(1), 174. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i1.1481>
- Parastuti, I., & Binangun, S. (2021). Increase Student Activity And Motivation In Learning With Ice Breaking. *SHEs: Conference Series*, 4(6), 1309–1313.
- Putra, R. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6414>
- Rezi. (2020). Perspektif teori dalam komunikasi keluarga.
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83–89.
- Segrin, Chris; Flora, J. (2011). Family Communication; Second Edition. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Segrin, C., & Jeanne, Flora. (2011). *Family Communication*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendri, M. D., Syahfitri, D., & Mchtr, M. (2022). Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MTS Swasta Islamiyah Al-Falah Pangkalan Brandan. *Journal of Islamic Studies*, 1(23), 1–12.
- Tarigan, N. A. B., Sitepu, E., & Purba, L. (2022). Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Pendekatan Personal Guru PAK Serta Hubungannya dengan Minat Belajar PAK Siswa. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v1i1.1105>
- Walgito Bimo. (2009). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Penerbit Andi Offset : Yogyakarta. 24.

Yigibalom, L. (2013). Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya. *Journal*, II(4), 19.

